

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Perataan Laba

Menurut (Belkaoui, 2006:73) perataan laba didefinisikan sebagai pengecilan gejala laba dari tahun ke tahun dengan memindahkan pendapatan dari tahun-tahun yang tinggi pendapatannya ke periode-periode yang lebih kecil pendapatannya. Arti yang lebih akhir mengenai perataan laba melihatnya sebagai fenomena “proses manipulasi profil waktu dari pendapatan atau laporan pendapatan untuk membuat laporan laba menjadi kurang dalam hal perbedaan, sambil secara langsung tidak ada penambahan pendapatan yang dilaporkan selama periode tersebut.

Menurut Beidelman (1973) perataan laba yang dilaporkan dapat diartikan sebagai upaya yang disengaja untuk meratakan atau mefluktuasikan tingkat laba sehingga pada saat ini terlihat normal untuk sebuah perusahaan. Dalam hal ini, perataan laba memperlihatkan suatu upaya manajemen perusahaan untuk mengurangi variasi tidak normal laba pada batas-batas yang diijinkan pada praktik akuntansi dan prinsip manajemen yang wajar (*sound*). Menurut (Subramanyam, 2010:132) menyatakan perataan laba yaitu bentuk umum manajemen laba. Pada strategi ini, manajer menurunkan atau menaikkan laba yang diterbitkan untuk mengurangi fluktuasinya.

Perataan laba juga mencakup tidak melaporkan bagian laba pada periode baik dengan menciptakan cadangan atau “bank” laba dan kemudian melaporkan laba ini saat periode buruk.

Dari pendapat-pendapat diatas bisa diartikan bahwa perataan laba yaitu upaya yang dikerjakan secara sengaja untuk mengurangi gejolak laba dari tahun ketahun dengan memindahkan pendapatan pada periode-periode yang menguntungkan ke periode-periode yang kurang menguntungkan sehingga dapat terlihat normal untuk suatu perusahaan.

A. Jenis-jenis Perataan Laba

Ada bermacam-macam media atau dimensi yang biasanya digunakan manajemen dalam melakukan *income smoothing*. Dascher dan Malcom (1970) ada dua bentuk *income smoothing* yaitu :

1) *Real Smoothing*

Real Smoothing berkaitan dengan transaksi aktual yang dilakukan atau tidak dilakukan atas pengaruh perataan terhadap laba.

2) *Artificial Smoothing*

Artificial Smoothing berkenaan dengan prosedur akuntansi yang diimplementasikan untuk mengganti *cost* atau pendapatan dari suatu periode ke periode yang lain.

Artificial Smoothing pernah juga dibahas oleh copeland dengan mengartikankan sebagai berikut:

Income smoothing melibatkan pemilihan selektif pada peraturan penilaian atau pelaporan akuntansi dengan cara atau pola tertentu, pengaruh pemilihan

tersebut adalah agar menginformasikan pola laba dengan variasi yang lebih kecil dari trend yang seharusnya terjadi. Walaupun secara konseptual *income smoothing* bisa dibedakan menjadi dua jenis, Belkoui (1993) dalam mengajukan argumen bahwa *income smoothing* tidak bisa dibedakan menjadi dua jenis. Belkoui mengumpamakan contoh sebagai berikut: “biaya mungkin dilaporkan lebih rendah atau lebih tinggi dari periode sebelumnya karena tindakan yang disengaja atas level biaya yang dilaporkan (*Real Smoothing*) atau metode pelaporannya (*Artificial Smoothing*).

Disamping dimensi artificial dan real smoothing ada dimensi lain dari perataan laba yang sering dibahas dari bermacam literatur dimensi atau jenis ketiga dari *income smoothing* adalah *clasificatory smoothing*. Hal ini bisa dilihat dari tulisan Barnes et.al (1976) yang membedakan *income smoothing* yaitu :

- 1) Perataan melalui terjadinya peristiwa dan/atau pengakuan peristiwa. Artinya, manajemen bisa menentukan waktu terjadinya transaksi aktual sehingga pengaruh transaksi tersebut terhadap laba yang dilaporkan cenderung rata sepanjang waktu.
- 2) Perataan melalui alokasi sepanjang periode. Atas dasar terjadinya dan diakuinya peristiwa tertentu, manajemen memiliki media pengendalian tertentu dalam penentuan laba pada periode yang terpengaruh oleh kuantifikasi peristiwa tersebut.
- 3) Perataan melalui klasifikasi (*clasification smoothing*). bila angka-angka pada laporan laba rugi selain laba bersih adalah obyek dari perataan laba, maka

manajemen bisa dengan gampang mengelompokkan bagian-bagian dalam laporan laba rugi sehingga bisa memperkecil variasi laba setiap periodenya.

B. Motivasi Perusahaan Melakukan Perataan Laba

Ada berbagai alasan yang bisa dipakai untuk menjelaskan mengapa manajer melakukan perataan laba. Heyworth (1953) menyatakan bahwa motivasi yang mendorong dilakukannya perataan laba ialah agar memperbaiki hubungan dengan kreditor, investor dan karyawan serta meratakan perputaran bisnis melalui proses psikologis.

Beidelman (1973) menyatakan bahwa ada dua alasan yang dipakai manajemen untuk menerapkan *income smoothing* alasan pertama didasarkan pada asumsi bahwa pola laba periodik yang stabil bisa mendukung tingkat deviden yang lebih tinggi dibandingkan pola laba periodik yang bergejolak. Dengan anggapan tersebut perataan laba diharapkan memberikan efek yang menguntungkan bagi nilai saham perusahaan karena resiko perusahaan bisa diminimalisir. Argumen kedua berkaitan dengan usaha meratakan kemampuan untuk berjaga-jaga pola gejolak laba periodik dan kemungkinan mengurangi korelasi kembalian yang diharapkan dari perusahaan (*firm's expected return*) dengan kembalian portefolio pasar (*return on market portfolio*).

Menurut (Sulistiyanto, 2008:41) perataan laba dilakukan oleh perusahaan karena dua hal yaitu

- 1) Dalam konteks kompensasi manajerial maka upaya perataan laba ini dilakukan manajer agar setiap periode dapat selalu memperoleh bonus yang dijanjikan pemilik perusahaan, apa lagi jika bonus dihitung berdasarkan laba

yang diperoleh perusahaan. Manajer akan meratakan laba agar laba yang dilaporkan tidak melebihi batas atas (*cap*) dan tidak kurang dari batas bawah (*boogey*) untuk memperoleh bonus sebab kelebihan laba itu tidak akan dipakai lagi untuk menentukan berapa besarnya bonus yang dapat diterima manajer itu. Sedangkan kelebihan laba yang belum dilaporkan pada periode berikutnya, sehingga dalam setiap periode manajer dapat memperoleh bonus yang dijadikan pemilik perusahaan.

- 2) Dalam konteks perpajakan maka upaya perataan laba dilakukan agar perusahaan dapat mengatur jumlah pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah pada periode berjalan.

Ada dua tujuan yang ingin dicapai perusahaan yang melakukan hal ini yaitu:

- 1) Perusahaan hanya ingin penundaan pembayaran pajak sesungguhnya. Artinya, meski pajak yang dibayarkan pada periode berjalan relatif lebih rendah dibandingkan pajak sesungguhnya namun penurunan ini tetap akan dibayarkannya pada periode periode mendatang.
- 2) Perusahaan menginginkan pajak yang dibayarkannya benar-benar lebih rendah dibandingkan kewajibannya. Sedangkan pajak periode berjalan yang disembunyikan tetap akan disembunyikan sampai kapanpun dan tidak akan dibayarkan pada periode-periode mendatang.

Sulistiyanto (2008) dalam bukunya menyatakan alasan utama mengapa seorang manajer perusahaan mengelola dan mengatur laba padahal kegiatan dan cenderung melanggar peraturan. Secara sederhana, seorang manajer mengelola laba untuk terciptanya kesejahteraan untuk pemilik atau pemegang saham

(*stockholders*) perusahaan yang dikelolanya. Hal ini sejalan dengan teori agensi yang menegaskan bahwa kewenangan yang diterima manajer dari pemilik perusahaan untuk mengelola dan menjalankan perusahaan membawa konsekuensi logis yang harus dijalankan dan manajer dan pemilik perusahaan. Manajer memiliki kewajiban untuk meningkatkan nilai perusahaan dan kesejahteraan pemilik serta memiliki hak untuk mendapatkan penghargaan atas apa yang sudah diperbuatnya.

Sementara disisi lain, pemilik perusahaan memiliki kewajiban untuk memberi penghargaan kepada pengelola perusahaan karena sudah bekerja untuk meningkatkan nilai perusahaan dan kesejahteraannya. Setiap pihak hanya berupaya memaksimalkan kesejahteraannya dengan mengorbankan kesejahteraan orang lain. Pemilik selalu mendorong dan mendesak manajer untuk bekerja lebih keras agar nilai perusahaannya bisa meningkat lebih cepat dan besar. Sedangkan manajer menyanggupi melakukan hal itu bukan untuk memaksimalkan kesejahteraan pemilik namun juga untuk memaksimalkan kesejahteraan sendiri.

Tentu ada sesuatu yang menjadi alasan mengapa manajer melakukan hal ini. Motivasi-motivasi inilah yang mempengaruhi pola rekayasa manajerial yang dilakukan manajer perusahaan. Artinya, bagaimana pola rekayasa ini sangat tergantung pada apa yang ingin diperoleh oleh manajer bersangkutan. Manajer bisa merekayasa labanya menjadi lebih tinggi atau lebih rendah daripada laba sesungguhnya tergantung motivasi apa yang mendasarinya. Demikian juga apabila manajer merekayasa laba agar cenderung selalu sama selama beberapa periode.

Perataan laba dihitung menggunakan indeks *eckel* yang dapat dihitung dengan rumus seperti yang tertera berikut ini:

$$\text{Indeks Excel} = \frac{CV\Delta I}{CV\Delta S}$$

CV Δ I dan CV Δ S dapat dihitung sebagai berikut:

$$CV\Delta I \text{ atau } CV\Delta I = \frac{\text{variance}}{\text{expected value}}$$

Atau

$$CV\Delta I \text{ atau } CV\Delta I = \frac{\text{standar deviasi } \Delta x}{\Delta x} = \frac{\sum(\Delta X_i - \Delta X)^2}{n-1} : \Delta X$$

Keterangan:

ΔI = Perubahan laba dalam satu periode

ΔS = Perubahan penjualan dalam satu periode

CV Δ I = Koefisiensi variasi untuk perubahan laba

CV Δ S = Koefisien variasi untuk perubahan penjualan

n = Banyaknya tahun yang diamati

2.1.2. Profitabilitas

Tujuan akhir yang diinginkan oleh suatu perusahaan yang paling penting ialah mendapatkan laba atau keuntungan yang maksimal, daripada hal-hal lainnya. Dengan mendapatkan laba yang maksimal seperti yang sudah ditargetkan, perusahaan bisa berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru. Oleh sebab itu, manajemen perusahaan dalam praktiknya dituntut harus bisa untuk memenuhi target yang telah ditetapkan. Artinya besar keuntungan haruslah dicapai sesuai dengan yang diharapkan dan bukan berarti asal untung. Untuk

menilai tingkat keuntungan suatu perusahaan, menggunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas yang diketahui juga dengan rasio rentabilitas.

Menurut (Kasmir, 2012) didalam bukunya menyatakan rasio profitabilitas yaitu rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang didapatkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini memperlihatkan efisiensi perusahaan.

Pemakaian rasio profitabilitas bisa diterapkan dengan memakai perbandingan antara berbagai komponen yang terdapat dilaporan keuangan terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran bisa diterapkan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar perkembangan perusahaan terlihat dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut.

Hasil pengukuran tersebut bisa dijadikan alat evaluasi kinerja manajemen selama ini, apakah mereka sudah bekerja secara efektif atau tidak. Jika berhasil meraih target yang telah ditentukan, mereka dikatakan telah berhasil meraih target untuk periode atau beberapa periode. Namun sebaliknya, jika gagal atau tidak berhasil meraih target yang sudah ditentukan, ini akan menjadi pelajaran bagi manajemen untuk periode kedepan. Kegagalan ini harus diperiksa dimana letak kesalahan dan kelemahannya sehingga kejadian tersebut tidak terulang. Kemudian, kegagalan atau keberhasilan dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk perencanaan laba kedepan, sekaligus kemungkinan untuk menggantikan

manajemen yang baru terutama setelah manajemen lama mengalami kegagalan. Oleh sebab itu, rasio ini sering disebut sebagai salah satu alat ukur kinerja manajemen.

Hayat (2018:108) Profitabilitas ialah kemampuan yang diraih oleh sebuah perusahaan pada sebuah periode tertentu. Dasar penilaian profitabilitas adalah laporan keuangan yang terdiri dari laporan neraca dan laba rugi perusahaan. Analisis profitabilitas bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba, baik dalam hubungannya dengan penjualan, *asset* maupun modal sendiri

Menurut Fahmi (2011:135) profitabilitas adalah rasio yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang didapatkan dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi, semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik penggambaran kemampuan tinggi perolehan keuntungan perusahaan.

Dapat ditarik garis bawah bahwa profitabilitas ialah keterampilan perusahaan dalam mengukur efektivitas dan mengukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba.

Analisis profitabilitas bertujuan untuk menilai keterampilan perusahaan dalam mendapatkan laba, baik dalam hubungannya dengan penjualan, *assets*, maupun modal sendiri. Jadi hasil profitabilitas dapat dijadikan sebagai tolak ukur atau gambaran tentang efektivitas kinerja manajemen ditinjau dari keuntungan yang didapatkan dibandingkan dengan hasil penjualan dan investasi perusahaan.

Rasio adalah salah satu cara untuk menilai keadaan keuangan perusahaan berdasarkan perhitungan-perhitungan rasio atas dasar analisis kuantitatif, yang menunjukkan hubungan antara satu unsur dengan unsur yang lainnya dalam laporan laba rugi dan neraca, disamping itu juga digunakan rasio-rasio finansial perusahaan yang memungkinkan untuk membandingkan rasio suatu perusahaan dengan perusahaan lain yang sejenis atau dengan rasio rata-rata industri.

Berdasarkan pernyataan diatas profitabilitas dapat didefinisikan rasio yang dapat menilai perusahaan dalam hal mencari keuntungan baik kaitannya dengan *asset*, penjualan maupun modal sendiri.

A. Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Rasio profitabilitas memiliki tujuan dan manfaat, tidak hanya untuk pihak pemilik usaha atau manajemen saja tetapi juga pihak diluar perusahaan, terutama pihak-pihak yang mmiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

Menurut Kasmir (2012:197) dalam bukunya Tujuan penerapan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu:

- 1) Untuk mengukur dan menghitung laba yang didapatkan perusahaan dalam satu periode tertentu,
- 2) Untuk menilai letak laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang,
- 3) Untuk menilai peningkatan laba dari waktu-kewaktu,
- 4) Untuk menilai besarnya laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri,
- 5) Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang dipakai baik modal pinjaman maupun modal sendiri,

- 6) Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakann baik modal sendiri,
- 7) Dan tujuan lainnya.

Kasmir (2012:198) Sementara itu, manfaat yang didapat adalah untuk

- 1) Mengetahui tingkat laba yang didapat perusahaan pada satu periode,
- 2) Mengetahui letak laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang,
- 3) Mengetahui perkembangan laba dari waktu-kewaktu,
- 4) Mengetahui besarnya laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri,
- 5) Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang dipakai baik modal pinjaman maupun modal sendiri,
- 6) Manfaat lainnya.

B. Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Sesuai dengan tujuan yang ingin diraih, terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yang bisa dipakai. Masing-masing jenis rasio profitabilitas dipakai untuk menilai serta mengukur letak keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu atau untuk beberapa periode.

Penggunaan seluruh atau sebagian rasio profitabilitas tergantung dari kebijakan manajemen. Jelasnya, semakin lengkap jenis rasio yang dipakai, semakin sempurna hasil yang akan didapatkan. Artinya pengetahuan tentang kondisi dan letak profitabilitas perusahaan bisa diketahui secara sempurna.

Menurut Kasmir (2012:199) Dalam praktiknya jenis-jenis rasio profitabilitas yang bisa dipakai adalah :

- 1) Profit Margin (*profit margin on sales*)

- 2) *Return on Investmen* (ROI)
- 3) *Return on Equity* (ROE)
- 4) Laba per Lembar Saham

Penjelasan tentang jenis-jenis Rasio Profitabilitas diatas akan dipaparkan berikut ini

- 1) *Profit Margin on sales*

Profit Margin on sales atau *Ratio Profit Margin* atau margin laba atas penjualan ialah salah satu rasio yang dipakai untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara pengukuran rasio ini yaitu dengan membandingkan antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Rasio ini juga dikenal dengan nama *profit margin*.

Terdapat dua rumus untuk mencari *profit margin* yaitu sebagai berikut:

- a) Untuk margin laba kotor dengan rumus:

$$Profit\ margin = \frac{\text{penjualan bersih} - \text{harga pokok penjualan}}{\text{sales}}$$

Margin laba kotor menunjukkan laba yang relatif terhadap perusahaan, dengan cara penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan. Rasio ini adalah cara untuk menetapkan harga pokok penjualan.

- b) Untuk margin laba bersih dengan rumus:

$$Net\ Profit\ Margin = \frac{Earning\ After\ Interest\ and\ tax\ (EAIT)}{\text{Sales}}$$

Margin laba bersih ialah ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan.

2) Hasil pengembalian investasi (*Return on Investmen/ ROI*)

Hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan nama *Return on Investment* (ROI) atau *return on total assets* yaitu rasio yang menunjukkan hasil (*Return*) atas jumlah aktiva yang dipakai pada perusahaan. ROI juga adalah sebuah ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya.

Selain itu, hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin kecil (rendah) rasio ini, semakin kurang baik demikian pula sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

Rumus untuk mencari *Return on Investment* dapat digunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Return on Investment (ROI)} = \frac{\text{Earning After interest and tax}}{\text{total assets}}$$

3) Hasil Pengembalian Investasi (ROI) dengan Pendekatan Du Pont

Untuk mencari hasil pengembalian investasi, selain dengan cara yang sudah dikemukakan diatas, dapat pula kita menggunakan pendekatan Du Pont. Hasil yang diperoleh antara cara seperti rumus diatas dengan pendekatan Du Pont adalah sama.

Berikut ini merupakan rumus bagaimana mencari hasil pengembalian investasi dengan pendekatan Du Pont.

$$\text{ROI} = \text{Margin Laba Bersih} \times \text{Perputaran total Aktiva}$$

4) Hasil Pengembalian Ekuitas (*Return on Equity/ ROE*)

Hasil pengembalian ekuitas atau *return on equity* atau rentabilitas modal sendiri ialah rasio untuk mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

Rumus untuk mencari *return on equity* dapat digunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Earning After Interest and tax}}{\text{Equity}}$$

5) Hasil Pengembalian Ekuitas (ROE) dengan Pendekatan Du Pont

Sama dengan ROI, untuk mencari hasil pengembalian ekuitas, selain dengan cara yang sudah dikemukakan diatas, juga dapat pula digunakan pendekatan Du Pont. Hasil yang diperoleh antara cara seperti rumus diatas dengan pendekatan Du Pont adalah sama.

Dibawah ini merupakan rumus untuk mencari hasil pengembalian ekuitas dengan pendekatan Du Pont yaitu sebagai berikut.

$$ROE = \text{Margin Laba Bersih} \times \text{Perputaran Total Aktiva} \times \text{Pengganda Ekuitas}$$

6) Laba per Lembar Saham Biasa (*Earning per Share of Common Stock*)

Rasio laba per lembar saham atau disebut juga rasio nilai buku ialah rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam meraih keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi,

kesejahteraan pemegang saham meningkat. Dengan pengertian lain, tingkat pengembalian yang tinggi.

Keuntungan bagi pemegang saham ialah jumlah keuntungan setelah dipotong pajak. Keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham biasa ialah jumlah keuntungan dikurangi pajak, dividen, dan dikurangi hak-hak lain untuk pemegang saham prioritas.

Rumus untuk mencari laba per lembar saham biasa adalah sebagai berikut.

$$\text{Laba per Lembar Saham} = \frac{\text{Laba Saham Biasa}}{\text{Saham Biasa yang Beredar}}$$

2.1.3. Struktur Kepemilikan

Menurut Jensen dan Mecking (1976) menyatakan bahwa struktur kepemilikan ialah berbagai macam pola dan bentuk dari kepemilikan yang terdapat pada sebuah perusahaan atau presentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh pemegang saham internal dan pemegang saham eksternal perusahaan. Pemegang saham internal perusahaan ialah orang yang memiliki saham dan termasuk di dalam struktur organisasi perusahaan, artinya orang tersebut juga menjalankan fungsinya sebagai pelaksana operasi (manajer atau direksi) atau sebagai pengawas kegiatan operasi perusahaan (dewan komisaris). Sementara itu pemegang saham eksternal perusahaan merupakan pemilik saham dari pihak luar perusahaan yang tidak termasuk didalam struktur organisasi perusahaan, atau hanya berfungsi sebagai pemilik. Pemegang saham eksternal perusahaan bisa berupa institusi atau perusahaan lain, seperti perusahaan induk (*Parent*) yang memiliki sebagian besar saham perusahaan anak (*subsidiaries*).

Struktur kepemilikan ialah bentuk komitmen dari para pemegang saham untuk mengajukan pengendalian dengan tingkat tertentu kepada para manajer, istilah struktur kepemilikan dipakai untuk menunjukkan bahwa variabel yang penting didalam struktur modal tidak hanya ditentukan oleh jumlah utang dan *equity* tetapi juga oleh presentase kepemilikan oleh manajer dan institusional Pujiningsih (2011).

Kepemilikan ialah kekuasaan yang didukung secara sosial untuk memegang kontrol terhadap suatu yang dimiliki secara eksklusif dan menggunakannya untuk tujuan pribadi. Struktur kepemilikan ialah presentase kepemilikan publik dan manajemen dalam kepemilikan sebuah perusahaan. Struktur kepemilikan manajerial ialah kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan presentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen (sujono dan soebiantoro 2007).

Struktur kepemilikan sangat penting dalam menentukan nilai perusahaan. Dua aspek yang perlu dipertimbangkan sebagai berikut:

- 1) konsentrasi kepemilikan perusahaan oleh pihak luar (*outsider ownership concentration*).
- 2) kepemilikan perusahaan oleh manajer (*manajer ownership*).

Menurut Sprenger (2002), struktur kepemilikan perusahaan-perusahaan dirusia mengelompokkan kepemilikan terdiri dari insider yaitu kepemilikan saham oleh manajer dan pegawai perusahaan yang bersangkutan, state yaitu kepemilikan oleh negara dan outsider yaitu kepemilikan oleh individual, institusional, lembaga non keuangan, bank, pihak asing.

Tingkat konsentrasi kepemilikan perusahaan, dapat dikategorikan dalam dua kelompok yaitu perusahaan yang struktur kepemilikannya terkonsentrasi (*concentrated ownership*) dan yang tidak terkonsentrasi (*dispersed ownership*). Perusahaan dikatakan terkonsentrasi apabila sebagian besar saham dimiliki oleh satu individu atau institusi dimana kontrol mereka atas perusahaan ini begitu besar dan segala tindakannya merupakan cerminan dari kehendak pemilik. Sedangkan perusahaan dikatakan memiliki struktur kepemilikan yang tidak terkonsentrasi apabila kepemilikan saham menyebar secara merata ke publik, jadi tidak ada yang memiliki saham dalam jumlah sangat besar dibanding lainnya (swandari 2003).

Dalam hal ini pemegang saham mayoritas dapat melakukan pengendalian kebijakan perusahaan melalui rapat umum pemegang saham atau melalui orang yang ditempatkan sebagai manajer. Sehingga memungkinkan kepentingan minoritas tidak terwakili. Konsentrasi kepemilikan, selain menguntungkan juga berpotensi menimbulkan kerugian. Seperti yang dinyatakan oleh shleifer dan vishny (1997) bahwa apabila kepemilikan makin terkonsentrasi, maka pemegang saham akan merepresentasikan kepentingan mereka sendiri, yang mungkin berbeda dengan kepentingan investor yang lain, pekerja dan manajer. Potensi kerugian kedua adalah pemegang saham akan menanggung risiko yang besar karena kepemilikan tidak terdiversifikasi.

Manajer selaku pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (pemegang saham). Manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai keadaan perusahaan kepada pemilik. Sinyal yang diberikan bisa dilakukan melalui

pengungkapkan informasi akuntansi seperti laporan keuangan. Laporan keuangan tersebut penting bagi para pengguna eksternal terutama sekali karena kelompok ini berada dalam kondisi yang paling besar ketidak pastiannya (Irfan 2002).

A. Jenis-jenis Kepemilikan

1) Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial yaitu kondisi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan. Dalam laporan keuangan, kondisi ini diperlihatkan dengan besarnya presentase kepemilikan saham perusahaan oleh manajer. Karena hal ini merupakan informasi penting bagi pengguna laporan keuangan, maka informasi ini akan diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan (Robertus, 2016:76).

Menurut Jensen dan Meckling (1976) pemberian kepemilikan kepada manajer ialah salah satu faktor penting didalam kebijakan struktur modal perusahaan, tetapi hubungan antar kedua faktor tersebut masih belum terbukti secara empiris. Jika kepemilikan manajer didalam perusahaan meningkat, maka peningkatan utang didalam struktur modal perusahaan akan mencari, karena akan menaikkan harga saham dan pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan pemegang saham.

Pada perusahaan modern, kepemilikan perusahaan biasanya sangat menyebar. aktivitas operasi perusahaan sehari-hari dijalankan oleh manajer yang biasanya tidak mempunyai saham kepemilikan yang besar. Secara teori, manajer ialah agen atau wakil pemilik (Widyastuti 2004).

Apabila perusahaan sepenuhnya dimiliki oleh *owner-manager*, maka *owner-manager* akan mengoperasikan perusahaan hanya untuk tujuan meningkatkan kesejahteraannya sendiri dan jika *owner-manager* menjual sahamnya ke pihak lain, maka hal ini akan menimbulkan konflik kepentingan. Menurut Robertus (2016:76) mengklasifikasikan potensi konflik antara pemegang saham dengan manajer dalam tiga tipe utama yaitu:

- a) Manajer mungkin akan menggunakan sumber daya perusahaan bagi kepentingan pribadi atau melakukan ekspansi yang tidak sesuai dengan kepentingan pemegang saham.
- b) Manajer kemungkinan mempunyai horizon waktu yang lebih pendek dibanding pemegang saham, sebagai akibatnya manajer mungkin akan menyukai proyek-proyek investasi dengan jangka waktu pengembalian pendek dibandingkan dengan yang memiliki jangka waktu pengembalian panjang. Karena hal ini berkaitan dengan kecepatan promosi jabatan.
- c) Pemegang saham dan manajer kemungkinan mempunyai penilaian yang berbeda atas resiko.

Insider merupakan semua pihak yang ikut berperan atau terlibat dalam penentuan kebijaksanaan perusahaan atau mempunyai akses langsung terhadap *inside information*. Penjelasan pasal 5 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1995 tentang pasar modal, memberikan definisi tentang insaider yaitu:

- a) Komisaris, direktur atau pegawai emiten atau perusahaan *go public*.
- b) Pemegang saham utama, yaitu pihak yang memiliki sekurang-kurangnya 20% hak suara dari seluruh saham yang memiliki hak suara.

- c) Orang perorangan yang karena kedudukan atau profesinya atau karena hubungannya dengan emiten memungkinkan untuk memperoleh informasi orang dalam.

Perusahaan yang pemegang sahamnya atau pemiliknya berperan dan terlibat dalam manajemen serta kebijaksanaan perusahaan akan mendapatkan dari adanya tambahan semangat kewirausahaan yang mereka miliki dan perusahaan tersebut akan mempunyai nilai lebih. Keadaan ini berbeda dengan perusahaan yang kendali operasionalnya hanya dijalankan oleh manajer yang hanya digaji oleh pemilik perusahaan dan tidak menjadi bagian dari kelompok yang memiliki perusahaan tersebut.

Rumus kepemilikan manajerial

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen}}{\text{Jumlah Saham yang beredar}} \times 100\%$$

- 2) Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional menunjukkan presentase saham yang dimiliki oleh pemilik institusi dan kepemilikan *blockholder*, ialah kepemilikan individu atas nama perorangan diatas 5%, tetapi tidak termasuk kedalam golongan kepemilikan insider (Ismiyanti dan Hanafi 2003).

ismiyanti dan hanafi (2003) menjelaskan bahwa kepemilikan *blockholder* termasuk kedalam kepemilikan institusi. Perusahaan yang memiliki prosentase *blockholder* yang besar akan lebih mampu untuk memonitor aktivitas manajer. Hal ini dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kepemilikan institusional, maka akan semakin efisien dalam kemampuannya untuk mengawasi manajemen dan bertindak sebagai pencegahan terhadap pemborosan (faisal, 2004).

Pemegang saham yang memiliki presentase kepemilikan kecil cenderung untuk tidak terlalu memperhatikan atau mengawasi aktivitas manajerial perusahaan, karena adanya keterbatasan waktu, kemampuan, dan kepentingan. Kekurangan tersebut bisa menimbulkan terjadinya *free-rider*, karena melakukan pengawasan manajerial bukan merupakan perhatian utama pemegang saham terutama pemegang saham yang memiliki jumlah yang rendah. Solusi dari masalah ini adalah adanya pemegang saham (investor) institusional, karena institusi memiliki lebih banyak insentif untuk menggunakan sumber dayanya seperti keahlian dan kemampuan untuk melakukan pengawasan perusahaan dan manajemennya (Manos 2002).

Kepemilikan institusional juga memberikan keuntungan yang lebih besar, karena dengan kepemilikan yang lebih besar sehingga mempunyai kekuasaan untuk melakukan pengawasan terhadap aktivitas perusahaan. Selain itu, kepemilikan institusi lebih baik dibandingkan kepemilikan individu karena institusi memiliki posisi yang lebih baik dari individu sehingga mampu melakukan pengambilalihan perusahaan yang tidak efisien dan ancaman ini bisa membakar manajer agar lebih efisien.

Terdapat dua investor institusi, yaitu investor pasif dan aktif. Investor pasif tidak terlalu ingin terlibat dengan keputusan manajemen, sedangkan investor aktif, terlibat dalam pengambilan keputusan strategis perusahaan. Keberadaan investor institusi ini dipandang mampu menjadi alat pengamat efektif bagi perusahaan. Tidak jarang kegiatan investor ini mampu meningkatkan harga saham sehingga mampu meningkatkan nilai perusahaan (Pozen 1994).

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh sebuah lembaga yang memiliki kepentingan besar terhadap investasi yang dilakukannya. Lembaga tersebut dapat berupa lembaga pemerintah, keuangan, perusahaan, dana pensiun (Shen 2006). Kepemilikan institusional memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan investor lainnya. Umumnya institusi menyerahkan tanggung jawab untuk menyerahkan investasi pada divisi tertentu, sehingga institusi dapat memantau secara profesional perkembangan investasinya akibat pengendalian terhadap tindakan manajemen sangat tinggi sehingga potensi kecurangan dapat ditekan.

Investor institusional memiliki kemampuan dalam mengakses informasi menyebabkan biaya monitoring berkrang. Chaganti dan Damampour (1990) menyatakan bahwa investor institusional memiliki kemampuan spesialisasi yang lebih tinggi, dengan demikian mereka memiliki kemampuan melakukan monitoring lebih baik dari investor lainnya. Sehingga dapat mengakibatkan manajemen lebih berhati-hati dalam melakukan aktivitasnya sehingga kinerja perusahaan menjadi lebih baik.

Keefektifan dari investor institusional dalam melakukan monitoring terhadap aktivitas manajemen sangat tergantung dari karakteristik dari investor yang bersangkutan. Menurut Pozen (1994), investor institusional dapat dibedakan menjadi dua, yaitu investor aktif dan investor pasif. investor pasif tidak terlalu ingin terlibat dalam pengambilan keputusan manajerial sedangkan investor aktif adalah investor yang selalu terlibat dalam keputusan strategis

perusahaan. Keberadaan institusi inilah yang mampu menjadi alat monitoring yang efektif bagi perusahaan.

Smith (1996) menyatakan bahwa aktivitas monitoring yang dilakukan oleh institusional mampu mengubah struktur pengelolaan perusahaan dan mampu meningkatkan kesejahteraan pemegang saham, sebaliknya jika investor institusional tidak dapat berperan secara efektif, maka kepemilikan institusional dapat menurunkan nilai perusahaan (Slovin dan Suskha 1993).

Berkaitan dengan peran kepemilikan institusional ada dua pendapat, pendapat pertama, didasarkan pada pandangan bahwa investor institusional adalah pemilik sementara (*transient owner*) yang biasanya terfokus pada *current earning*. Akibatnya manajer terpaksa untuk melakukan tindakan yang dapat meningkatkan laba jangka pendek, misalnya dengan melakukan manipulasi laba sehingga laba yang dilaporkan tidak dapat lagi dipakai sebagai indikator nilai perusahaan. Pendapat kedua, memandang investor institusional sebagai investor yang *sophisticated* sehingga dapat melakukan fungsi monitoring secara lebih efektif dan tidak akan mudah diperdaya atau percaya dengan tindakan manipulasi oleh manajer seperti tindakan manajemen laba (Bushee, 1998; Rajgopal dan Venkatachalam, 1998). Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa dampak dari kepemilikan institusional dapat berdampak positif tetapi negatif. Hal ini sangat tergantung dari tujuan investasi institusi secara karakteristik institusi itu sendiri.

Hipotesis bahwa kepemilikan institusional dapat mengurangi tindakan manajemen laba telah dibuktikan oleh penelitian Koh (2003), yang menguji

hubungan antara kepemilikan institusional dengan manajemen laba yang diproksikan dengan *income-increasing discretionary accruals* dan menemukan hubungan yang positif antara kepemilikan institusional yang rendah dengan tindakan *earnings management*, hal ini konsisten dengan teori yang menyatakan bahwa institusi yang mempunyai tujuan jangka pendek lebih mementingkan perolehan laba jangka pendek dan terdapat hubungan yang negatif antara kepemilikan institusional yang tinggi dengan *earning management*, hal ini menunjukkan bahwa investor institusional yang berorientasi jangka panjang dapat mengurangi *earning management*.

Rumus Kepemilikan institusional

$$\text{Kepemilikan institusional} = \frac{\text{Jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak institusional}}{\text{jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

2.2. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian dengan variabel yang serupa sudah dilakukan untuk menguji apakah profitabilitas dan struktur kepemilikan memiliki pengaruh terhadap perataan laba.

Tabel 2.1 Tabel Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Variabel	Hasil
1.	Linda (2012)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Perataan Laba	Dependen: Perataan Laba Independen: Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Dan Kepemilikan Institusional	Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba

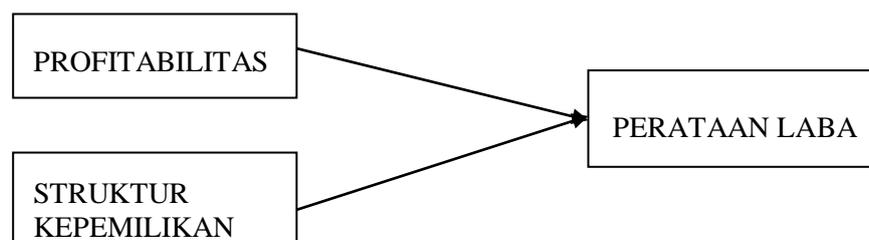
2.	Dika (2012)	Pengaruh Profitabilitas, Resiko Keuangan, Nilai Perusahaan, Struktur Kepemilikan Dan Dividend Payout Ratio Terhadap Perataan Laba	Dependen: Perataan Laba Independen: Profitabilitas, Resiko Keuangan, Nilai Perusahaan, Struktur Kepemilikan Dan Dividend Payout Ratio	Kepemilikan Manajerial Berpengaruh terhadap perataan laba Profitabilitas, Resiko keuangan, Nilai Perusahaan, Struktur Kepemilikan Publik, Deviden Payout Ratio tidak berpengaruh positif terhadap perataan laba
3.	Sari (2014)	Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Praktik Perataan Laba	Dependen: Perataan Laba Independen: Ukran Perusahaan Dan Struktur Kepemilikan	Ukuran Perusahaan dan Struktur Kepemilikan tidak berpengaruh terhadap Perataan Laba
4.	Dewi (2014)	Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Pada Praktik Perataan Laba	Dependen: Perataan Laba Independen: Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas	Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Berpengaruh Terhadap Praktik Perataan Laba
5.	Dian (2016)	Pengaruh Profitabilitas, Resiko Keuangan, Nilai Perusahaan Dan Struktur Kepemilikan Manajerial Terhadap Perataan Laba (<i>Income Smoothing</i>)	Dependen: Perataan Laba Independen: Profitabilitas, Resiko Keuangan, Nilai Perusahaan Dan Struktur Kepemilikan Manajerial	Profitabilitas, Resiko Keuangan, Nilai Perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap perataan laba dan Struktur Kepemilikan Manajerial berpengaruh

				terhadap perataan laba
6.	Wardani (2016)	Analisis Perataan Laba dan Faktor- faktor yang Mempengaruhin ya	Dependen: Perataan Laba Independen: Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Financial Leverage, Dividend payout ratio	Ukuran perusahaan, profitabilitas tidak berpengaruh terhadap perataan laba Financial laverage, deviden payout ratio berpengaruh terhadap perataan laba
7.	Herlina (2017)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Financial Leverage, Net Profit Margin</i> Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Tindakan Perataan Laba	Dependen : Perataan Laba Independen: Ukuran Perusahaan, <i>Financial Leverage, Net Profit Margin</i> Dan Struktur Kepemilikan	Ukuran Perusahaan, <i>Financial Leverage, Net Profit Margin</i> Dan Struktur Kepemilikan berpengaruh terhadap perataan laba

Sumber: Peneliti

2.3. Kerangka Penelitian

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu serta masalah yang dikemukakan, maka berikut disajikan kerangka penelitian yang disajikan dalam model penelitian seperti yang ditampilkan pada gambar berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4. Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu penjelasan sementara tentang perilaku, fenomena, atau keadaan tertentu yang telah terjadi atau akan terjadi. Hipotesis ialah pernyataan peneliti tentang hubungan antara variabel-variabel dalam penelitian, serta merupakan pernyataan paling spesifik (Kuncoro 2009). Hipotesis adalah dugaan sementara terhadap masalah penelitian yang diteliti yang kebenarannya masih perlu diuji.

a. Pengaruh Profitabilitas terhadap perataan laba

Profitabilitas ialah tingkat keberhasilan perusahaan dalam mendapatkan laba. Dewi (2014) berpendapat bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap perataan laba. Herlina (2017) menyatakan NPM berpengaruh terhadap perataan laba hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan NPM yang rendah cenderung melakukan perataan laba karena perusahaan yang memiliki NPM rendah kurang diminati oleh investor untuk menjual maupun untuk membeli saham tersebut. Sedangkan Dian (2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap perataan laba, pernyataan ini sama dengan pernyataan dari Linda (2012) dan Dika (2012) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap perataan laba.

H1 : Profitabilitas berpengaruh terhadap perataan laba

b. Pengaruh struktur kepemilikan terhadap perataan laba

Struktur Kepemilikan ialah persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak eksternal dan internal perusahaan. Dika (2012) dan Dian (2016) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif yang

signifikan terhadap praktik perataan laba. Herlina (2017) menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap perataan laba, hal ini mengindikasikan bahwa dengan adanya kepemilikan manajerial disuatu perusahaan maka akan mempermudah manajer untuk melakukan perataan laba hal ini dikarenakan manajemen sebagai pemegang saham ingin perusahaan terlihat memiliki kinerja yang baik sehingga dapat meyakinkan investor untuk berinvestasi. Sedangkan dalam penelitian Linda (2012) dan Sari (2014) menyatakan bahwa struktur kepemilikan tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

H2 : Struktur Kepemilikan berpengaruh terhadap perataan laba.

